

Studi Deskriptif Pendidik Sebaya dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan di Kec. Pujon Kabupaten Malang

Shylvi Indah Triyani
Rumah Bersalin Siti Musta'in
Jalan Mahesa no. 30 Pujon Lor-Malang
Alamat korespondensi:
Shylvi Indah Triyani
Shylvi_indah@yahoo.com
Jalan Wiyurejo no. 23 Malang

ABSTRACT

Currently the number of early marriages continued to increase from year to year. Adolescent are expected to play a role to overcome this issue. One of the efforts made by the government is a adolescent educator program belong of BKKBN. Adolescent educators have a role as a communicator and leader to his adolescents. The purpose of this research was to identify the characteristics and history of adolescent educators in The Information and Counseling Center for adolescent in Pujon subdistrict at Malang regency. It was an observational study with a descriptive study design. This research used population sampling techniques. The variables studied respondent characteristics included gender, age, and education level. Adolescent educator long history of respondents adolescent educators, reason, recruiters, activities, evaluations, and the benefits. Study characteristics of adolescent educators were all female and all of them at the level of high school education. The most of them were 7 years old. Respondents history includes the largest adolescent educators had long time become for about 1 year. The most reason for being a adolescent educator because they want to prevent free sex and early marriage. People who did the most recruitment is the builder of the program. The most widely implemented were counseling activity. Most respondents never conduct routine evaluation. The benefits from this program for have more knowledge about health education. A lot of them want to have a routine training and learning as adolescent educator.

Keywords: *peer educators, age of marriage, maturation.*

ABSTRAK

Saat ini angka perkawinan dini terus meningkat dari tahun ke tahun. Remaja diharapkan ikut berperan dalam mengatasi masalah ini. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah program pendidik sebaya BKKBN. Pendidik sebaya memiliki peran sebagai komunikator dan pemimpin bagi teman sebayanya. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik dan riwayat pendidik sebaya di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik populasi sampling. Seluruh populasi berjumlah 16 orang pendidik sebaya. Variabel yang diteliti adalah karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Sedangkan variabel riwayat pendidik sebaya adalah lama responden menjadi pendidik sebaya, alasan, perekrut, kegiatan, evaluasi, dan manfaat. Seluruh variabel diukur menggunakan kuesioner terbuka dan dianalisis menggunakan teknik metaplan. Hasil penelitian karakteristik pendidik sebaya semuanya berjenis kelamin perempuan dan berada pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas. Usia responden sebagian besar 17 tahun. Hasil penelitian riwayat pendidik sebaya meliputi responden terbesar memiliki lama waktu menjadi pendidik sebaya selama 1 tahun. Alasan terbesar menjadi seorang pendidik sebaya karena ingin mencegah seks bebas dan pernikahan dini. Orang yang paling banyak melakukan perekrutan adalah pembina PIKR. Kegiatan yang paling banyak dilaksanakan adalah melakukan penyuluhan. Sebagian besar responden tidak melakukan evaluasi rutin. Manfaat yang banyak dirasakan adalah mendapatkan wawasan kesehatan. Sebagian besar pendidik sebaya menginginkan pelatihan dan pembinaan yang rutin.

Kata kunci: pendidik sebaya, PIKR, pendewasaan usia perkawinan.

PENDAHULUAN

Survei Dasar Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 memperkirakan jumlah remaja merupakan

17 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Jumlah ini cukup besar bagi sebuah negara berkembang. Remaja merupakan potensi

sekaligus ancaman bagi keberlangsungan sebuah Negara. Menurut Imron (2012), masalah kesehatan reproduksi remaja di Negara Indonesia erat kaitannya terhadap perkawinan remaja hal ini merupakan akar masalah di segala aspek kesehatan reproduksi wanita.

Berdasarkan taksiran UNICEF pada tahun 2011 apabila tidak dilakukan upaya pencegahan maka, 12 tahun ke depan diperkirakan akan terdapat lebih dari tiga per empat juta remaja di dunia yang melahirkan di usia terlalu muda dan menyumbangkan angka kematian ibu yang lebih tinggi. Menurut BKKBN, pada tahun 2012 Indonesia merupakan Negara dengan jumlah pernikahan muda tertinggi nomor 37 di dunia dan tertinggi nomor 2 di Asia (Imron, A, 2012.).

Hasil penelitian Fadlila (2014) angka pernikahan Jawa Timur kelompok usia di bawah 20 tahun meningkat sejak tahun 2013 dari 17% menjadi 19 % pada tahun 2014. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Indah (2016), Jawa Timur merupakan salah satu propinsi dengan jumlah perkawinan usia muda yang tinggi yaitu sekitar 20% dari total perkawinan pada tahun 2015. Sedangkan Kabupaten Malang menyumbangkan 32% dari total perkawinan yang terjadi berada di usia kurang 20 tahun (BKKBN, 2013).

Salah satu Kecamatan di Kabupaten Malang yang memiliki angka perkawinan tinggi adalah Kecamatan Pujon. Sejak tahun 2013 sampai saat ini terdapat peningkatan jumlah perkawinan dengan usia nikah pada kelompok umur kurang dari 20 tahun dari 31% menjadi 33% dari total perkawinan yang terjadi. Jumlah angka pernikahan di Kecamatan Pujon berdasarkan kelompok usia kurang dari 18 tahun terus mengalami peningkatan sejak tahun 2013 sampai saat ini.

Sriasih (2013), menunjukkan bahwa remaja yang melakukan seks bebas dan berujung pada pernikahan dini cenderung memiliki pengetahuan yang rendah terhadap kesehatan reproduksi. Menurut BKKBN (2013), remaja membutuhkan perhatian khusus dalam hal pendampingan terhadap perilaku seks bebas dan dapat berdampak pada angka pernikahan dini yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Upaya pendampingan dari guru sekolah dan orang tua belum menunjukkan hasil yang baik karena kedekatan emosional remaja lebih

terikat pada teman sebayanya. Imron (2012), teman sebaya yang memiliki cukup informasi akan memberi dampak positif pada pertemanannya.

Pernikahan dini dapat terjadi pada remaja karena terjadi peningkatan minat seksual yang membuat remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Keingintahuan ini seringkali menjerumuskan remaja pada perilaku senang mencoba hal yang baru untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuannya tentang seksualitas. Minat utama seks remaja yaitu pada hubungan seks, konteks, dan perilaku seksual (Zan Pieter, 2011).

Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya untuk mengatasi rendahnya pengetahuan remaja terhadap dampak pernikahan dini dengan melakukan program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang disampaikan melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR). Orang yang bertugas menyampaikan informasi program PUP adalah seorang pendidik sebaya yang telah dilantik dan mengikuti pelatihan berstandar modul dasar yang telah disusun oleh BKKBN Nasional.

Jaworsky (2013), pendidik sebaya merupakan bentuk umum dari promosi kesehatan yang telah dilaksanakan di berbagai negara. Program ini belum mendapatkan ulasan yang dapat meningkatkan perannya dalam upaya penyelamatan remaja. Kontribusi remaja dalam promosi kesehatan reproduksi belum mendapatkan perhatian. Kepedulian remaja terhadap sesamanya dapat dilihat dari munculnya beberapa kelompok usia yang berhasil melakukan aksi bermanfaat bagi dunia kesehatan. Kebijakan pemerintah setiap negara sebaiknya dapat memberikan dukungan bagi keberlangsungan dan perkembangan program pendidik sebaya.

BKKBN (2010), pendidik sebaya adalah remaja yang memiliki komitmen dan motivasi yang tinggi sebagai narasumber bagi kelompok remaja sebayanya dan telah mengikuti pelatihan pendidik sebaya penyiapan kehidupan keluarga bagi remaja dengan acuan modul dan kurikulum standar BKKBN Nasional. Pendidik sebaya diberikan tugas dan kewenangan tertentu untuk melaksanakan perannya sebagai komunikator dan pemimpin bagi teman sebayanya. Tujuan dari program pendidik sebaya adalah mencetak

remaja unggulan yang dapat memberikan informasi dan mengatasi masalah TRIAD remaja yang dilaksanakan melalui PIKR yang berada di setiap kecamatan.

Kecamatan Pujon telah memiliki 4 PIKR dan semuanya memiliki pendidik sebaya yang bertugas menyebarkan informasi tentang pentingnya Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) bagi remaja. Data BKKBN Kabupaten Malang pada tahun 2015 jumlah PIKR aktif di Kecamatan ini cukup besar yaitu 4 PIKR jika dibandingkan dengan Kecamatan lain yang hanya memiliki 1-2 PIKR aktif.

Jumlah perkawinan dini yang masih cukup tinggi di Kecamatan Pujon tidak sesuai jika dibandingkan dengan adanya keberadaan pendidik sebaya yang telah aktif melaksanakan tugasnya di PIKR. PIKR Kecamatan Pujon telah mendapatkan binaan dari BKKBN Kabupaten Malang sejak tahun 2009. Peran yang dilaksanakan oleh pendidik sebaya sebagai komunikator dan pemimpin belum dapat memengaruhi turunnya angka pernikahan dini di Kecamatan ini. Belum terdapat informasi yang cukup terhadap gambaran pendidik sebaya dalam kaitannya dengan Pendewasaan Usia Perkawinan di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Diharapkan penelitian ini dapat mendeskripsikan karakteristik dan riwayat pendidik sebaya di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian observasional. Lokasi penelitian di PIKR BKKBN Kecamatan Pujon yang tersebar pada 4 desa yaitu Bendosari, Ngroto, Madiredo, dan Ngabab. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September–Oktober 2015.

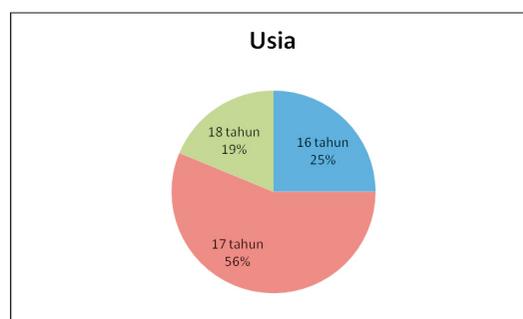
Seluruh subjek penelitian berjumlah 16 orang pendidik sebaya yang masih aktif melaksanakan tugas sebagai komunikator dan pemimpin di PIKR. Variabel karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan.

Variabel riwayat responden yang akan diteliti adalah lama responden menjadi pendidik sebaya, alasan responden berminat menjadi pendidik sebaya, orang yang melakukan perekrutan pendidik sebaya, kegiatan yang dilakukan sebagai seorang pendidik sebaya, evaluasi rutin

tiap bulan sebagai pendidik sebaya, dan manfaat yang dirasakan setelah menjadi pendidik sebaya. Seluruh variabel akan diukur menggunakan kuesioner terbuka yang nantinya akan dianalisis menggunakan teknik *metaplan*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Pendidik Sebaya Usia



Gambar 1. Usia Responden

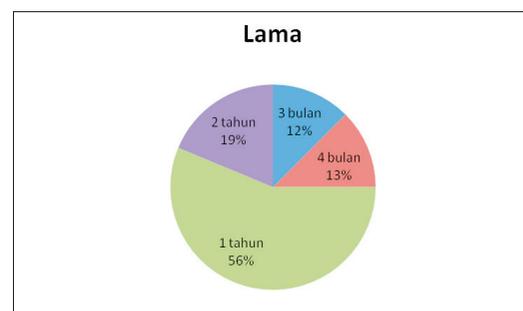
Responden yang paling banyak menjadi pendidik sebaya berada pada usia 17 tahun yaitu sebanyak 9 orang (56%) sedangkan responden yang paling sedikit menjadi pendidik sebaya berada pada usia 18 tahun yaitu sebanyak 3 orang (19%).

Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

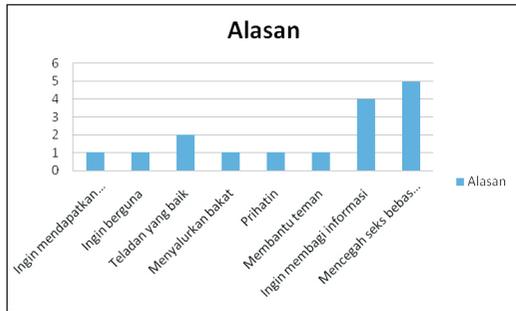
Seluruh responden pendidik sebaya memiliki jenis kelamin perempuan dan berada pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas.

Riwayat Pendidik Sebaya

Lama Menjadi Pendidik Sebaya



Gambar 2. Lama Menjadi Pendidik Sebaya



Gambar 3. Alasan Ketertarikan menjadi Pendidik Sebaya

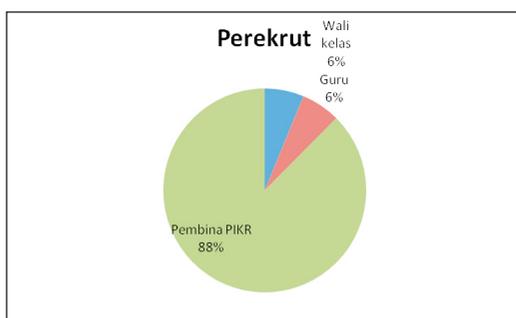
Sebagian besar responden menjadi pendidik sebaya selama 1 tahun yaitu sejumlah 9 orang (56%). Sedangkan sebagian kecil memiliki lama waktu menjadi pendidik sebaya adalah selama 3 bulan dan 4 bulan sejumlah 2 orang (12%).

Alasan Ketertarikan Menjadi Pendidik Sebaya

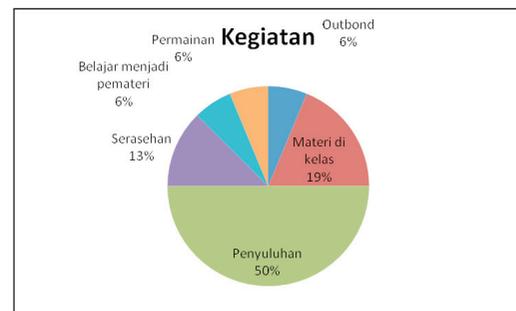
Sebagian besar responden memiliki minat untuk menjadi pendidik sebaya karena ingin mencegah seks bebas dan pernikahan dini di kalangan remaja sejumlah 5 orang (33%). Sedangkan jumlah terkecil responden memiliki minat untuk menjadi pendidik sebaya sejumlah masing-masing 1 orang (6%) adalah karena ingin mendapatkan informasi, ingin berguna, menyalurkan bakat, prihatin, dan karena ingin membantu teman.

Perekrut Program Pendidik Sebaya

Orang yang paling banyak melakukan perekrutan terhadap responden untuk menjadi pendidik sebaya adalah pembina PIKR sejumlah



Gambar 4. Perekrut Program Pendidik Sebaya



Gambar 5. Kegiatan Pendidik Sebaya

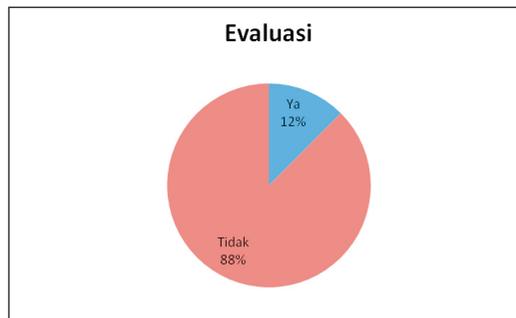
14 orang (88%). Sedangkan sisanya yaitu masing-masing sejumlah 1 orang (6%) di rekrut oleh wali kelas dan guru.

Kegiatan Pendidik Sebaya

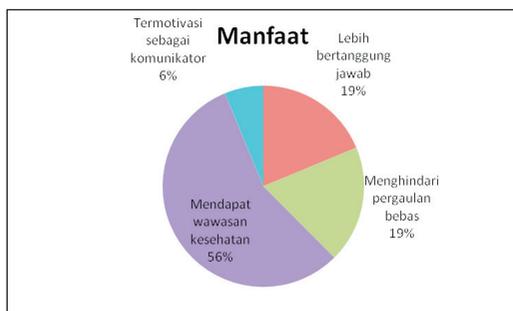
Kegiatan yang paling banyak dilaksanakan oleh responden sebagai pendidik sebaya adalah melakukan penyuluhan sejumlah 8 orang (50%). Kegiatan yang paling sedikit dilakukan oleh pendidik sebaya adalah *out bond*, belajar menjadi pemateri, dan melakukan permainan dengan jumlah masing-masing 1 orang (6%). Kegiatan yang paling banyak dilakukan dilaksanakan di lingkungan dalam PIKR dan belum ada kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan luar PIKR.

Evaluasi Kegiatan Pendidik Sebaya

Sebagian besar responden tidak melakukan evaluasi secara rutin terhadap tugasnya sebagai pendidik sebaya sejumlah 14 orang (88%). Hanya terdapat sebanyak 2 orang responden (12%) yang melakukan evaluasi rutin kegiatannya sebagai pendidik sebaya.



Gambar 6. Evaluasi Kegiatan Pendidik Sebaya



Gambar 7. Manfaat sebagai Pendidik Sebaya

Manfaat sebagai Pendidik Sebaya

Manfaat yang paling banyak dirasakan responden setelah menjadi pendidik sebaya adalah mendapatkan wawasan kesehatan sejumlah 9 orang (56%). Sedangkan manfaat yang paling sedikit dirasakan responden setelah menjadi pendidik sebaya adalah termotivasi yaitu sejumlah 1 orang (6%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Pendidik Sebaya

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar pendidik sebaya berada pada usia 17 tahun. Remaja di rentan usia 16–17 tahun menurut Kusmiran (2011), memiliki kecenderungan untuk mulai tertarik dalam sebuah organisasi untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Bentuk hubungan yang penuh keakraban dan menyenangkan sangat disukai oleh remaja di usia ini.

Sebagian besar pendidik sebaya menunjukkan ketertarikannya dalam menjalin hubungan sosial terhadap teman sebayanya. Keikutsertaan pendidik sebaya untuk menjadi seorang pendidik sebaya menunjukkan bahwa dirinya telah melaksanakan tugas perkembangan sosialisasi dirinya sebagai seorang remaja.

Jumlah pendidik sebaya paling sedikit berada pada usia 18 tahun. Menurut Kusmiran (2011), remaja usia 18 tahun mulai memikirkan hal yang bersifat dewasa berupa karir dan pendidikan dengan lebih serius. Remaja pada usia ini mulai menunjukkan sikap egois dan meninggalkan pertemanan yang dijalinnya.

Hasil penelitian Indah (2016), menunjukkan bahwa pendidik sebaya dengan usia 18 tahun memiliki peran yang cenderung tidak aktif sebagai pemimpin dan komunikator bagi PIKR. Hasil ini diduga karena remaja pada usia ini mulai memiliki kesibukan dalam mempersiapkan ujian tingkat akhir pendidikannya di sekolah menengah atas.

Keseluruhan pendidik sebaya di Kecamatan Pujon berjenis kelamin perempuan. Konsep BKKBN belum terealisasi dengan baik karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki sebagai pendidik sebaya masih belum ada. Hal ini bisa dipengaruhi karena menurut Bowden (2011), perempuan memiliki kecenderungan lebih baik dalam melaksanakan dan mempromosikan informasi kesehatan daripada laki-laki. Laki-laki seringkali tidak tertarik untuk melaksanakan gaya hidup sehat bagi dirinya. Hal ini yang diduga menjadi alasan remaja laki-laki belum melibatkan dirinya untuk menjadi seorang pendidik sebaya. Sriasih (2013), pendidik sebaya perempuan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berkomunikasi perihal masalah seksualitas pada teman sebayanya. Sedangkan laki-laki cenderung enggan membahas masalah seksualitas pada teman sebayanya. Hal ini cukup menarik jika dibandingkan jumlah pendidik sebaya yang secara keseluruhan adalah perempuan dan jumlah anggota PIKR yang juga terdapat laki-laki didalamnya.

Proses komunikasi seorang pendidik sebaya perempuan akan mengalami keterbatasan ketika harus menghadapi remaja laki-laki sehingga diperlukan adanya pendidik sebaya yang sesuai dengan gender remaja yang berada di lingkungan PIKR karena menurut Zan (2011), secara psikologi remaja akan lebih nyaman membicarakan tentang semua pengalaman hidupnya pada teman sebayanya yang memiliki gender sama dengan dirinya.

Hasil penelitian pada variabel tingkat pendidikan juga menunjukkan bahwa keseluruhan pendidik sebaya berada pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas. BKKBN (2010), program PIKR dapat dilaksanakan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah yaitu masyarakat.

Keberadaan pendidik sebaya di Kecamatan Pujon yang semuanya berada di lingkungan sekolah menengah atas tampaknya belum menunjukkan keterlibatan tingkat pendidikan lainnya dalam program ini. Hal ini belum dilaksanakan sesuai dengan modul BKKBN yang mengharapkan PIKR dapat dibangun di lingkungan remaja di tingkat pendidikan apapun bahkan di lingkungan masyarakat seperti karang taruna, remas, dll.

Kusmiran (2011), remaja di tingkat sekolah menengah atas memiliki tingkat persahabatan paling erat dan menunjukkan antusiasme paling besar terhadap berorganisasi. Sifat dasar inilah yang menjadi alasan PIKR tumbuh pesat di remaja sekolah menengah atas dibandingkan tingkat pendidikan lainnya. Fatimah (2010), menunjukkan bahwa remaja di usia ini memiliki perkembangan sosialisasi yang paling pesat.

Hal yang perlu menjadi sorotan adalah angka pernikahan dini yang tinggi di kecamatan ini menurut BKKBN Kecamatan Pujon berada pada rentan usia 14-18 tahun. Rentan usia ini berada pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama dan tingkat pendidikan sekolah menengah atas. Jika PIKR yang tersedia di Kecamatan ini hanyalah pada tingkat sekolah menengah atas maka dapat dipastikan jika pendidik sebaya belum menjangkau remaja yang berada di sekolah menengah pertama. Meskipun remaja di tingkat sekolah menengah pertama juga lebih berpotensi untuk melakukan pernikahan dini.

Informasi yang kurang terhadap kesehatan reproduksi remaja ini bisa menjadi suatu alasan mengapa angka pernikahan di Kecamatan ini masih cukup tinggi bila dibandingkan dengan kecamatan lain meskipun telah memiliki PIKR dan pendidik sebaya yang aktif di dalamnya. Pendirian PIKR yang belum tepat pada sasaran remaja mengakibatkan remaja di usia menengah pertama mendapatkan minim informasi tentang pentingnya pendewasaan usia perkawinan.

Riwayat Pendidik Sebaya

Pendidik sebaya terbesar memiliki lama waktu menjadi pendidik sebaya selama 1 tahun. Mubarak (2007), pengalaman seseorang melakukan aktivitas apapun akan membentuk kualitas dirinya dalam melaksanakan tugasnya

dengan baik ataupun tidak. Lama seseorang melaksanakan kegiatan akan membentuk adaptasi dalam dirinya untuk penyesuaian peran.

BKKBN (2010), lama pendidik sebaya menjalankan tugasnya akan menunjukkan sejauh mana keterlibatannya dalam melaksanakan perannya. Rata-rata pendidik sebaya melaksanakan perannya selama 6 bulan saja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah melaksanakan tugasnya lebih baik dari rata-rata yaitu 1 tahun. Pendidik sebaya yang memiliki lama waktu menjadi pendidik sebaya lebih lama yaitu selama 2 tahun memiliki jumlah yang sedikit yaitu 3 orang. Hal ini diduga karena keberadaan PIKR yang masih berada di lingkungan sekolah mengakibatkan responden yang merupakan siswa tingkat akhir akan mulai mengurangi aktivitasnya menjadi pendidik sebaya ketika memasuki tingkat akhir masa sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian Indah (2016), menunjukkan bahwa pendidik sebaya dengan masa tugas lebih lama cenderung lebih aktif dalam melaksanakan perannya terutama sebagai komunikator dan pemimpin bagi teman sebayanya. Sriasih (2013), pendidik sebaya memiliki keterbatasan untuk melaksanakan perannya lebih lama karena PIKR dilaksanakan lebih banyak di sekolah formal. Sekolah formal yang memiliki batas waktu membuat pendidik sebaya akan meninggalkan perannya ketika menyelesaikan sekolah. BKKBN berharap PIKR dapat dilaksanakan di berbagai tingkatan pendidikan bahkan perguruan tinggi sehingga nantinya pendidik sebaya akan memiliki pengalaman tugas yang lebih lama dan mendapatkan kemampuan yang lebih baik sebagai komunikator dan pemimpin bagi teman sebayanya.

Alasan terbesar pendidik sebaya menjadi seorang pendidik sebaya adalah karena ingin mencegah seks bebas dan pernikahan dini di kalangan remaja. Untuk menjadi pendidik sebaya BKKBN (2010), memberikan syarat bahwa pendidik sebaya harus memiliki minat yang kuat sebagai narasumber bagi teman sebayanya. Pendidik sebaya diharapkan mempunyai kemauan dan kemampuan yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Jeniffer Birech (2013), setiap generasi remaja memiliki ketertarikan yang berbeda dan

bergantung pada budaya serta kepercayaannya terhadap suatu fenomena masalah kesehatan yang berkembang di kalangan masyarakat.

Alasan lain yang paling sedikit dikemukakan pendidik sebaya berminat menjadi pendidik sebaya adalah karena ingin mendapatkan informasi, ingin berguna, ingin menyalurkan bakat, prihatin, dan ingin membantu teman. Meskipun alasan yang disebutkan pendidik sebaya merupakan alasan yang positif tapi hal ini belum sesuai dengan konsep awal pendidik sebaya PKBR menurut BKKBN (2010), adalah untuk mempersiapkan keluarga secara berencana sejak remaja. Zan (2011), motivasi melaksanakan upaya promosi kesehatan bisa muncul pada diri seseorang akibat adanya keinginan secara psikologi untuk berkontribusi pada kesehatan orang lain.

Menurut Kusmiran (2011), minat yang baik akan suatu tugas akan membentuk dorongan peran yang optimal. Sehingga, alasan yang dikemukakan oleh sebagian pendidik sebaya ingin mencegah seks bebas dan pernikahan dini di kalangan remaja menjadi dasar bagi keikutsertaannya dalam program ini. Berdasarkan hasil penelitian Indah (2016), menunjukkan bahwa pendidik sebaya yang memiliki minat positif sesuai dengan syarat BKKBN menunjukkan peran yang lebih aktif pada tugasnya sebagai pendidik sebaya.

Proses perekrutan pendidik sebaya berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik sebaya paling banyak direkomendasikan oleh pembina PIKR. Berdasarkan konsep BKKBN (2010), salah satu tugas pendidik sebaya sebagai seorang pemimpin bagi teman sebayanya adalah melakukan perekrutan terhadap calon pendidik sebaya selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian proses pemilihan pendidik sebaya belum dilaksanakan melalui proses regenerasi yaitu calon pendidik sebaya direkomendasikan oleh pendidik sebaya sebelumnya.

Selama ini perekrutan pendidik sebaya masih lebih banyak dilakukan oleh pembina PIKR dan guru jika PIKR berada di lingkungan sekolah. Hal ini kurang tepat karena seringkali guru dan pembina tidak mengenali bakat dan potensi yang dimiliki remaja sebaik teman sebayanya. Hal inilah yang menjadi alasan BKKBN untuk

memberikan kesempatan pendidik sebaya melakukan regenerasi secara mandiri sesuai dengan konsep *youth friendly*.

Kegiatan yang paling banyak dilaksanakan oleh responden sebagai pendidik sebaya adalah melakukan penyuluhan. Menurut BKKBN (2010), penyuluhan merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan sebagai upaya penyebarluasan informasi kesehatan. Metode ini banyak dipilih karena prosesnya yang mudah dilaksanakan dan hasilnya bisa cepat di evaluasi.

Fatimah (2010), remaja sebenarnya menyukai kegiatan yang menyenangkan dan jauh dari kesan formal yang dinilai membosankan. Kegiatan penyuluhan seringkali dianggap terlalu membosankan jika dilaksanakan tanpa variasi bagi remaja. Pendidik sebaya bisa memberikan serangkaian kegiatan pada teman sebayanya sesuai dengan modul PIKR dan dilaksanakan berdasarkan kreativitas pelaksana kegiatan. Kegiatan dapat dilaksanakan di lingkungan dalam PIKR maupun di luar PIKR.

Rangkaian kegiatan dapat disusun oleh pendidik sebaya dan diajukan kepada pembina PIKR untuk dilaksanakan. Kegiatan yang sesuai dengan sifat remaja yang menyukai hal yang menyenangkan akan meningkatkan minat remaja untuk bergabung bersama PIKR.

Kegiatan yang jarang dilakukan oleh responden adalah *out bond*, belajar menjadi pemateri, dan permainan. Kegiatan yang jarang dilakukan cenderung merupakan kegiatan yang membutuhkan pelatihan khusus bagi pendidik sebaya. Menurut BKKBN (2010), diperlukan adanya pengawasan, pendanaan, dan pelatihan untuk memastikan PIKR benar-benar mampu melaksanakan kegiatan yang bermanfaat sekaligus sesuai dengan minat remaja saat ini.

Sebagian besar pendidik sebaya tidak melakukan evaluasi secara rutin terhadap tugasnya sebagai pendidik sebaya. Jumlah yang cukup tinggi terdapat pada pendidik sebaya yang tidak melakukan evaluasi rutin diduga menurut Indah (2016), karena tidak pernah dilakukan pembinaan pendidik sebaya secara rutin yang seharusnya dilaksanakan oleh BKKBN Kecamatan Pujon.

Program penundaan pernikahan bagi remaja yang mendapatkan binaan secara rutin

memberikan hasil lebih baik pada penelitian Annabel (2009). Kelompok yang mendapatkan evaluasi dengan frekuensi lebih sering memiliki angka keberhasilan yang lebih tinggi pada penurunan angka pernikahan dini di Ethiopia.

BKKBN (2010), evaluasi rutin merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pendidik sebaya baik berupa evaluasi kegiatan dan pelaksanaan tugas secara tertulis maupun *online*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi rutin belum dilaksanakan oleh sebagian besar pendidik sebaya.

Fatimah (2010), remaja menunjukkan sikap yang seringkali berubah dalam melaksanakan tugas. Terkadang bertanggung jawab dan bisa juga lalai. Indah (2016), menunjukkan bahwa pendidik sebaya yang melaksanakan evaluasi rutin sesuai dengan pelatihan menunjukkan peran yang lebih baik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik sebaya. Sehingga, pendidik sebaya memerlukan adanya pengawasan yang tepat agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik termasuk dalam penyusunan lembar evaluasi kegiatannya sebagai pendidik sebaya baik secara tertulis maupun *online*.

Manfaat yang paling banyak dirasakan pendidik sebaya setelah menjadi pendidik sebaya adalah mendapatkan wawasan kesehatan. Keikutsertaan remaja menjadi pendidik sebaya menurut Djamarah (2010), diharapkan dapat memberikan bekal kehidupan kesehatan yang baik bagi dirinya di masa depan sehingga menjadi cikal terbentuknya keluarga Indonesia yang lebih peduli akan kesehatan.

Sriasih (2013), pendidik sebaya dapat menjadi alternatif untuk mengatasi masalah remaja karena telah mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan yang menunjang perannya sebagai pendidik sebaya bagi lingkungannya. Remaja secara psikologi merasa lebih nyaman untuk bertukar pikiran dan mengungkapkan masalahnya pada teman sebayanya. Sehingga, keberadaan pendidik sebaya diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menjadi solusi bagi masalah remaja saat ini.

Manfaat yang paling sedikit dirasakan oleh pendidik sebaya adalah termotivasi melakukan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesehatan. Hal ini ditujukan dengan antusiasme pendidik sebaya dalam memberikan informasi

secara rutin melalui beberapa media yang tersedia yaitu siaran radio PIKR dan melalui media sosial.

Fatimah (2010) motivasi remaja ditunjukkan pada kegiatan yang bersifat menyenangkan dan menjadi bukti eksistensi dirinya. Jika hal ini dimanfaatkan dalam forum yang tepat maka akan bermanfaat pada keberlangsungan remaja sebagai pelaksana program pendidik sebaya. Sriasih (2013), apabila pendidik sebaya merasakan adanya keuntungan yang besar pada program ini bagi dirinya maka akan terbentuk adanya antusiasme dan peningkatan kinerja sebagai pendidik sebaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa pendidik sebaya di PIKR Kecamatan Pujon seluruhnya berjenis kelamin perempuan dan berada di tingkat pendidikan sekolah menengah atas. Belum terdapat pendidik sebaya berjenis kelamin laki-laki dan berada di tingkat pendidikan selain sekolah menengah atas.

Variabel riwayat menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik sebaya menjadi pendidik sebaya selama 1 tahun, alasan ketertarikan menjadi pendidik sebaya karena ingin mencegah seks bebas dan pernikahan dini, perekrutan pendidik sebaya masih banyak dilaksanakan oleh pembina PIKR, kegiatan yang paling sering dilaksanakan adalah penyuluhan, evaluasi tidak pernah dilaksanakan oleh sebagian besar pendidik sebaya, dan manfaat yang paling banyak dirasakan adalah mendapatkan wawasan kesehatan.

Saran

Sistem rekrutmen pendidik sebaya dapat dilaksanakan dengan proses regenerasi misalnya dari kakak kelas ke adik kelas atau melalui organisasi yang terdapat di sekolah seperti OSIS, BDI, atau UKS. Perekrutan pendidik sebaya dapat dimulai dari tingkat sekolah dasar (kelas 5 dan 6), SMP, dan SMA. Media yang dapat digunakan untuk mensosialisasikan program disesuaikan dengan trend remaja misalnya *Social Network System* atau menggunakan siaran radio internal sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Annabel S, Erulkar, and Eunice Muthengi, 2009. *Evaluation of Berhane: A Program to Delay Child Marriage in Rural Ethiopia*. Volume 35, Number 1, March 2009: 10. Munich.
- BKKBN, 2010. *Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia*. Jakarta. Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi.
- BKKBN, 2010. *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja: ditinjau dari 8 aspek fungsi keluarga, kesehatan, ekonomi, psikologi, pendidikan, agama dan sosial*. Jakarta. Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi.
- BKKBN, 2012. *Angka Pernikahan Jawa Timur masih tinggi*. http://jatim.bkkbn.go.id/berita.php?p=berita_detail&id=628(sitasi 11 Maret 2015).
- BKKBN, 2013. *Sarasehan Pendewasaan Usia Perkawinan*. http://jatim.bkkbn.go.id/berita_daerah.php?kotaz=malang&id_berita=817&reat=7(sitasi 11 Maret 2015).
- Bowden, J., 2011. *Promosi Kesehatan dalam Kebidanan: Prinsip dan Praktik*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Denise Jaworsky, June Larkin, Gobika Sriranganathan., dkk., 2013. *Evaluating Youth Sexual Health Peer Education Programs: Challenges and Suggestions for Effective Evaluation Practices*. Journal of Education and Training Studies Vol. 1, No. 1; April 2013. Toronto, Canada.
- Djamarah, Bahri, S. dan Aswan, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Fadlila, N, 2014. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Peer Educator tentang Penyakit Menular Seksual terhadap Tingkat Pengetahuan pada Siswa Kelas VII di SMPN 36 Surabaya*. Skripsi. Surabaya; STIKES Hang Tuah Surabaya.
- Imron, A, 2012. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jogjakarta. Ar-ruzz Media.
- Indah, S, 2016. *Peran Pendidik Sebaya Terhadap Kaitan Pendewasaan Usia Perkawinan di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang*. Skripsi. Surabaya; Universitas Airlangga.
- Jeniffer Birech, 2013. *Child Marriage: A Cultural Health Phenomenon*: International Journal of Humanities and Social Science Vol. 3 No. 17; September 2013. Nairobi.
- Kusmiran, E, 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta. Salemba Medika.
- Mubarak, dan Wahit I, 2007. *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta. Salemba Medika.
- SDKI, 2012. *Survei Dasar Kesehatan Indonesia Tahun 2012*.
- Sriasih, NGK., Ariyanti, NW., dkk., 2013. *Pengaruh Pendidikan Seksualitas Remaja oleh Pendidik Sebaya terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Bahaya Seks Bebas*. Jurnal Skala Husada Volume 10 Nomor 1 April 2013: 13-19. Denpasar Bali.
- Zan P.H, dan Bethsaida J. 2011. *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.